

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Penelitian

Anak adalah asset berharga suatu bangsa sebagai generasi penerus bangsa, sehingga Negara membutuhkan anak-anak yang berkualitas agar mencapai masa depan yang lebih baik. Negara memiliki kewajiban terhadap pemenuhan setiap hak anak terhadap kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang. Semua elemen kehidupan memiliki tanggung jawab terhadap perlindungan anak dan hak setiap anak, salah satunya ialah hak mendapatkan imunisasi dasar yang lengkap (Profil Anak Indonesia, 2015).

Penyakit yang paling banyak diderita anak salah satunya adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). ISPA merupakan penyebab kematian tersering pada anak di Negara berkembang. ISPA merupakan penyakit akut yang diakibatkan oleh bakteri, virus dan riketsia. Bakteri yang sering terlibat adalah *Streptococcus*, *Pneumococcus*, *Haemophilus Influenza*, dan *Corynebacterium Diphtheriae*. *Corynebacterium Diphtheriae* merupakan kuman penyebab difteri yang terjadi pada anak-anak (Kemenkes RI, 2018).

Difteri merupakan penyakit yang sangat menular dan disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae* yang menyerang faring, laring atau tonsil. Tanda dan gejala difteri berupa demam  $\pm 38^{\circ}\text{C}$ , munculnya *pseudomembran* di tenggorokan berwarna putih keabu-abuan yang tdiak mudah lepas serta mudah berdarah, sakit saat menelan, pembengkakan leher seperti leher sapi (*bullneck*,) akibat dari membengkaknya kelenjar getah bening di leher, dan juga sesak nafas disertai suara mendengkur (Dinkes, 2018).

Komplikasi yang dapat terjadi adalah miokarditis, atelekasis, bronkopneumonia, nefritis hingga mengenai susunan saraf terutama sistem motorik (Widoyono, 2011). Komplikasi lainnya yaitu gagal napas, apnea, gagal jantung, neuritis, polineuropati dan komplikasi terparah bisa menyebabkan kematian akibat dari obstruksi jalan napas dan gagal jantung (Novriani, 2015).

Kejadian difteri berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, banyak terjadi di negara asia, tercatat di India sebanyak 3.133 kasus difteri, Indonesia sebanyak 775 kasus difteri dan Pakistan sebanyak 183 kasus difetri. Pada tahun 2014 tercatat India sebanyak 6.094 kasus difteri, Nepal sebanyak 1.079 kasus difteri dan Indonesia sebanyak 430 kasus difteri. Pada tahun 2015 tercatat India sebanyak 2.365 kasus difteri, Madagaskar sebanyak 1.627 kasus difteri dan Indoneisa tidak terdapat kasus difteri. Tahun 2016 tercatat India sebanyak 3.380 kasus difteri, Madagaskar sebanyak 2.865 kasus difteri dan Indonesia sebanyak 342 kasus difteri. Tahun 2017 tercatat India sebanyak 5.293 kasus difteri, Indonesia sebanyak 954 kasus difteri, dan Nepal sebanyak 728 kasus difteri (WHO, 2017). Di Indonesia tertinggi terdapat di daerah Jawa timur sebanyak 331 kasus, Jawa Barat dengan 167 kasus dan DKI Jakarta sebesar 120 kasus dengan 2 kematian. Kota Jakarta Timur memiliki angka kejadian tertinggi diantara 6 kota di DKI Jakarta yaitu sebanyak 39 kasus dengan masing-masing pria sebanyak 19 kasus dan wanita sebanyak 20 kasus dengan 1 kematian (Depkes DKI Jakarta, 2017).

Gambaran kasus berdasarkan usia tahun 2017 ditemukan sebanyak 32,5% kejadian difteri paling banyak menyerang usia 5 sampai 9 tahun. Tertinggi kedua adalah usia 1 sampai 4 tahun sebesar 19,1%. Hal ini menjelaskan jangkauan imunisasi terhadap bayi serta *booster* (usia 18 bulan) belum memenuhi sasaran yang telah diprogramkan serta belum merata disetiap wilayah. Kasus berikutnya yang terbanyak berada pada kelompok usia 19 sampai 40 tahun yaitu 19%. Hal tersebut menjelaskan bahwa kejadian dari difteri bisa menyerang usia kategori dewasa, sehingga memerlukan pertimbangan untuk memberikan imunisasi pada usia kategori dewasa (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian dari (Saifudin, Wahyuni dan Martini, 2016) tentang faktor resiko kejadian difteri didapatkan hasil kelengkapan imunisasi, suhu ruangan, penerangan, ventilasi serta presensi sarana pelayanan kesehatan memiliki pengaruh terhadap kejadian difteri. Penelitian yang dilakukan (Arifin dan Prasasti, 2018) faktor yang dominan terhadap tingginya kejadian difteri anak adalah kelengkapan imunisasi Difteri, Pertusis, dan Tetanus (DPT). Penelitian ini sejalan

dengan hasil penelitian dari Mardiana (2018) tentang pengaruh imunisasi terhadap prevalensi penyakit difteri didapatkan hasil bahwa kelengkapan imunisasi dasar pengaruh yang relevan pada prevalensi difteri.

Imunisasi yaitu suatu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak, sehingga anak kebal terhadap suatu penyakit tetapi belum tentu kebal terhadap suatu penyakit tertentu (Kemenkes, 2015). Difteri pada anak paling banyak ditemukan dengan kelengkapan imunisasi anak yang belum lengkap. Anak yang imunisasinya tidak lengkap atau belum dilakukan imunisasi lebih rentan terkena difteri. Imunisasi yang berhubungan terhadap kejadian difteri adalah imunisasi difteri dalam DPT (Depkes DKI Jakarta, 2017).

Imunisasi sangat penting untuk anak-anak, supaya anak-anak kebal terhadap suatu penyakit, menurunkan angka morbiditas, mortalitas dan kecacatan akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Salah satunya adalah difteri, dengan pemberian imunisasi difteri dalam DPT, DT dan TD (Kemenkes, 2015). Cakupan imunisasi DPT dari tahun 2013-2018 sebanyak 61,3% (Riskesdas, 2018).

Pemerintah berupaya dalam penanggulangan kesehatan menurut indikator kesehatan *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia yaitu menekan epidemi penyakit menular dan cakupan imunisasi nasional untuk dosis ketiga (DPT3) (BAPPENAS & UNICEF, 2017). Program kesehatan ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam penanggulangan dan pencegahan Kejadian Luar biasa (difteri) pada tahun 2017 yaitu *immunity gap*, memberikan *Outbreak Response Immunization* (ORI) sebanyak 3 kali, dengan jangkauan tinggi (>90%), usia 0 sampai 16 bulan tanpa melihat status imunisasi, di kabupaten terjangkit serta memiliki resiko tinggi terhadap difteri. Target pemberian usia 1 sampai 18 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Hasil studi pendahuluan telah dilakukan pada tanggal 15 Maret 2019 di puskesmas Kecamatan Pasar Rebo dengan cara wawancara, didapatkan data terdapat 10 anak dengan suspek difteri, dengan kisaran umur 1 sampai 17 tahun. Cakupan pemberian imunisasi DPT di Puskesmas Pasar Rebo sampai tanggal 18 Mei 2018 adalah sebesar 85,26%. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Riwayat Imunisasi Difteri

Dengan Riwayat Kejadian Difteri dan atau Suspek Difteri pada Anak Usia 3-6 Tahun di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Difteri merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh toksin dari bakteri *Corynebacterium Diphtheriae* yang ditandai dengan demam  $\pm 38^{\circ}\text{C}$ , sakit saat menelan, adanya *pseudomembran* berwarna putih keabuan di tenggorokan, di laring, faring maupun tonsil yang dapat mengakibatkan kematian karena menyumbat jalan nafas. Difteri bisa dicegah melalui imunisasi difteri dalam imunisasi DPT (Difteri, Pertusis, dan Tetanus), penyakit difteri ditemukan paling banyak terjadi pada anak yang imunisasi dasarnya belum lengkap. Anak yang belum mendapatkan imunisasi DPT lebih rentan terkena difteri. Imunisasi sangat penting untuk mencegah terjadinya difteri. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena mengingat tingginya angka morbiditas 2 anak yang mengalami difteri dan 10 anak suspek difteri. Sesuai uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian “Adakah Hubungan Riwayat Imunisasi Difteri dengan Riwayat Kejadian Difteri dan atau Suspek Difteri pada Anak Usia 3-6 Tahun di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur ?”.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis “Hubungan riwayat imunisasi difteri dengan riwayat kejadian difteri dan suspek difteri pada anak usia 3-6 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur”.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis gambaran karakteristik usia, jenis kelamin dan riwayat status imunisasi Difteri anak di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur?
- b. Menganalisis gambaran riwayat kejadian difteri dan atau suspek difteri pada anak usia 3-6 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur?

- c. Menganalisis hubungan riwayat imunisasi difteri dengan riwayat kejadian difteri dan atau suspek difetri pada anak usia 3-6 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur?

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Bagi Responden**

Meningkatkan pengetahuan bagi responden tentang pentingnya pemberian imunisasi pada anak.

##### **I.4.2 Bagi Instansi Terkait**

Menambah referensi untuk instansi terkait khususnya di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur tentang status imunisasi difteri pada anak yang mempengaruhi kejadian difteri dan atau suspek difteri pada anak sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan penanggulangan difteri di Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur.

##### **I.4.3 Bagi Peneliti**

Memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dari hasil teori yang didapat dengan kenyataan dalam penelitian ilmiah, serta sebagai bahan pembelajaran dalam menyusun tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana.

